

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Trauma kepala atau cedera kepala adalah setiap trauma pada kulit kepala, tengkorak atau otak dimana trauma tersebut bisa tertutup atau terbuka.<sup>1</sup> Trauma kepala juga dapat didefinisikan sebagai suatu trauma mekanik yang secara langsung ataupun tidak langsung mengenai bagian kepala yang dapat mengganggu fungsi neuologis bahkan kematian.<sup>2,3</sup> Trauma kepala menjadi salah satu penyebab presentasi ke unit gawat darurat sekaligus menjadi salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di semua kelompok usia secara global.<sup>1</sup> Trauma kepala pada umumnya disebabkan oleh kecelakaan lalu lintas dengan kendaraan bermotor, tertimpa benda berat, terjatuh, dan pukulan keras benda tumpul.<sup>2</sup>

Trauma kepala merupakan kasus yang cukup sering terjadi setiap harinya. Insidensinya mencapai 75-200 kasus/ 100.000 populasi. Kasus ini dapat terjadi di semua kelompok usia dan terbanyak pada rentang usia 15-24 tahun pada laki-laki. Pada keseluruhan kasus trauma, trauma kepala menjadi penyumbang kematian terbesar, yaitu 50% dari total kematian akibat trauma terutama pada pasien dengan usia <45 tahun.<sup>3</sup> Menurut WHO pada tahun 2008, kecelakaan lalu lintas adalah penyebab kematian kesepuluh di dunia, dengan jumlah kematian mencapai 1,21 juta jiwa. WHO pada tahun 2011, menyatakan bahwa di negara berkembang

kecelakaan lalu lintas menjadi penyebab kematian ke tujuh di dunia dengan jumlah kematian mencapai 940.000 jiwa.<sup>2</sup>

Kasus trauma kepala di Amerika mencapai 1,7 juta kasus/tahun, dimana 275.000 di rawat dan 52.000 meninggal. Di Eropa (Denmark) kira-kira 300 orang / 7 juta penduduk menderita trauma kepala sedang-berat. Sedangkan di Indonesia menurut data riset Kesehatan dasar (RISKEDAS) menunjukkan presentase kasus trauma kepala sebesar 11.9%.<sup>3</sup> Dimana sekitar 40,6% disebabkan oleh kecelakaan sepeda motor.<sup>2</sup>

Menurut *Head Injury Severity Scale* (HISS), trauma kepala terdapat dua klasifikasi, yaitu kategori *Minor* (*minimal,mild,moderate*) dan *Serious* (*severe,critical*).<sup>5</sup> Selain itu terdapat juga klasifikasi cedera kepala ringan (CKR), cedera kepala sedang (CKS), dan cedera kepala berat (CKB). Untuk mengukur derajat keparahan trauma kepala diperlukan penilaian menggunakan *Glassgow Coma Scale* (GCS) dengan menilai respon mata, *verbal*, serta respon motoric seseorang. Nilai GCS berpengaruh pada klasifikasi beratnya trauma kepala, dimana dibagi menjadi : cedera kepala ringan (GCS 14-15); cedera kepala sedang (GCS 9-13); dan cedera kepala berat (GCS 3-8).<sup>6</sup> Menurut penelitian Albert Tito pada tahun 2018 menunjukkan prevalensi cedera kepala ringan (CKR) sebanyak 29%, cedera kepala sedang (CKS) sebanyak 42%, dan cedera kepala berat (CKB) sebanyak 29%.<sup>4</sup> Salah satu penyumbang kasus trauma kepala terbanyak adalah kecelakaan lalu lintas, terutama pengendara sepeda motor yang tidak menggunakan helm. Menurut *World Health Organization* (WHO) 2014 helm dapat mengurangi risiko keparahan dari trauma kepala sebanyak 72% dan mengurangi kematian hingga 39%, hal ini

menunjukkan seberapa pentingnya penggunaan helm saat mengendarai sepeda motor.<sup>7,8</sup>

Trauma kepala memerlukan perawatan *Intensive Care Unit* (ICU) dikarenakan dampaknya yang serius.<sup>9</sup> Cedera kepala ringan (CKR) tidak dapat diabaikan, karena menyebabkan morbiditas yang cukup parah atau bahkan menyebabkan kematian, tergantung pada riwayat trauma, status Kesehatan pasien sebelumnya, dan pemeriksaan fisik dan neurologis selama dirawat di rumah sakit.<sup>10</sup> Namun hanya sebagian individu dengan Cedera Kepala Ringan (CKR) yang dirawat di rumah sakit pada saat mengunjungi Unit Gawat Darurat (UGD).<sup>11</sup> Klasifikasi pasien dengan cedera kepala ringan (CKR) dapat bertambah menjadi Cedera kepala sedang (CKS) ataupun Cedera kepala berat (CKB) yang dimana dapat menyebabkan komplikasi berupa adanya gangguan neurologis sekunder seperti epilepsi, sehingga pasien yang mengalami dampak epilepsi diharapkan memeriksakan diri dan menjalani test Elektroensefalografi (EEG) untuk menghindari terjadinya trauma kepala berulang terutama pada saat membawa kendaraan .<sup>1</sup> Angka kematian pada seluruh klasifikasi derajat keparahan berkisar antara 6,71% hingga 11,22% dengan presentase 25% hingga 37% pada pasien dengan derajat CKB.<sup>12</sup>

Berdasarkan data dan penjelasan diatas, maka penulis terdorong untuk mengetahui prevalensi kasus trauma kepala berdasarkan klasifikasinya dengan membandingkan kasus yang terjadi pada orang dewasa, remaja dan juga anak-anak menurut usia, jenis kelamin, dan etiologi

Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Qolbu Insan Mulia karena merupakan Rumah Sakit yang terletak di jalur Pantura dengan angka kecelakaan yang cukup tinggi Dimana pada tahun 2022 terdapat 510 kejadian kecelakaan pada tahun 2022.

## **1.2 Masalah Penelitian**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka masalah penelitian yang perlu diperhatikan yaitu, angka kejadian kasus trauma kepala berdasarkan klasifikasinya pada pasien di Rumah Sakit Qolbu Insan Mulia pada tahun 2022.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini yaitu :

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui angka kejadian kasus trauma kepala berdasarkan klasifikasinya pada pasien di Rumah Sakit Qolbu Insan Mulia pada tahun 2022.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengetahui distribusi proporsi penderita trauma kepala di RS Qolbu Insan Mulia berdasarkan sosiodemografi yaitu umur dan juga jenis kelamin
2. Mengetahui distribusi proporsi penderita trauma kepala di RS Qolbu Insan Mulia berdasarkan derajat keparahan trauma kepala

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara Teoritis maupun Praktisi.

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Hasil penelitian ini dapat menambah data mengenai angka kejadian dan derajat keparahannya pada pasien trauma kepala

2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai data dasar untuk penelitian mengenai trauma kepala yang akan datang

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

Penelitian ini dapat menjadi informasi yang berfungsi bagi praktisi kesehatan dan juga masyarakat umum mengenai angka kejadian dan karakteristik penderita trauma kepala, juga dapat dijadikan dasar untuk meningkatkan kewaspadaan dalam hal pencegahan trauma kepala.